



# Jurnal Lentera Anak

## Pendidikan Anak Usia Dini

Vol . 1, No. 1

P-ISSN : 2685 – 8797

### MENINGKATKAN KREATIVITAS MELALUI KEGIATAN MENCAP DENGAN JARI PADA ANAK KELOMPOK B DI RA AISYIYAH BAUBAU

Rachman Saleh<sup>1</sup>, Astia buton<sup>2</sup>, Wa jada<sup>3</sup>  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton

Email:

[rahmansaleh428@gmail.com](mailto:rahmansaleh428@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mecapi dengan jari pada anak kelompok B di RA Aisyiyah Baubau. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B RA Aisyiyah Baubau. Obyek dari penelitian ini berupa kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mecapi dengan jari. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui aspek fluency dan originality serta wawancara untuk mengetahui flexibility dan elaboration. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mecapi dengan jari yang dilakukan dengan 3 cara yaitu: mewarnai pola bintang, mewarnai pola awan, mecapi diatas kertas HVS ditandai dengan 4 aspek kreativitas meliputi: (1) Fluency (kelancaran), (2) Flexibility(keluwesannya), (3) Originality (keasliannya), (4) Elaboration (elaborasi). Hasil peningkatan 4 aspek kreativitas tersebut pada anak kelompok B RA Aisyiyah Baubau ditunjukkan oleh pencapaian skor kategori kreativitas tinggi adalah sebagai berikut: Sebelum tindakan skor kategori tinggi mencapai 20%, pada tindakan siklus I mencapai 60%, dan pada tindakan siklus II mencapai 92,5%.

**Kata kunci:** *Kreativitas, mecapi dengan jari, Anak RA Aisyiyah Baubau*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal dan dasar menjadi mutlak untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti secara serius sebab pendidikan diberikan sejak dini. Dalam diri anak tersimpan jutaan potensi kecerdasan yang membutuhkan tantangan kreatif manusia dewasa untuk memahat dan menyepuhnya dengan emas yang bentuknya indah dan menawan. Di samping itu pada masa ini mereka berada dalam masa peka atau *the golden age* suatu masa dimana yang

datang sekali seumur hidup oleh karena itu masa peka atau *golden age* orang tua harus mendidik dan memfasilitasi anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak. Pendidikan saat ini yang dituntut bukan hanya kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan emosional dan spritual yang paling penting seperti dalam hal lingkungan sekolah siswa mampu berfikir kritis dan bertanggung jawab agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan seyogyannya dimulai sejak anak berada dalam kandungan sampai dengan kelahirannya.

Menurut Undang-ndang sisdiknas (Sisdiknas, 2013) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan anak usia dini dalam pembelajarannya mengembangkan beberapa aspek pengembangan yaitu tentang keagamaan, moral dan sosial emosional, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek seni dan fisik motorik, yaitu berupa motorik kasar dan motorik halus. Salah satu aspek perkembangan yang ingin dikembangkan yaitu aspek motorik halus meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mencap dengan jari. Kreatifitas motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, ketempilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit, dan lain-lain. Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan motivasi dan dilakukan secara individu

(Nasional, 2009) tingkat pencapaian perkembangan motorik halus

anak usia 5-6 tahun adalah mengambar sesuai dengan gagasannya, dapat meniru bentuk, menciptakan sesuatu dengan berbagai media (balok, plastisin, tanah liat), menggunakan alat tulis dengan tepat (sesuai pola). Salah satu kegiatan yang ada di taman kanak-kanak yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus adalah melalui kegiatan mencap dengan jari, mencap dengan jari adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang di RA untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia dini. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kreativitas adalah kemampuan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan penggunaan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang sering membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang tepat seperti menulis, menggambar, memegang sesuatu dengan ibu jari, telunjuk dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya usaha untuk memberikan media yang lebih menarik dan mendukung dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini pada kelompok B RA Aisyiyah Baubau. Anak membutuhkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, bukan pembelajaran yang monoton (mewarnai dan menggambar dengan pensil warna) yang membuat anak menjadi lebih cepat bosan. Kreativitas anak kelompok B RA Aisyiyah Baubau masih rendah karena peneliti mengamati pembelajaran yang sering di berikan kepada anak adalah kegiatan menggambar. Terkait dengan masalah tersebut, perlu adanya perbaikan

dalam metode pembelajaran yang diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak. Untuk itu peneliti memilih metode melalui kegiatan mencap dengan jari sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Menurut Sumantri mencap adalah salah satu kegiatan dalam seni rupa untuk memperbanyak gambar dengan alat, acuan atau klise dengan cara menggores atau menempelkan alat pada media, berdasarkan pengertian mencap menurut para ahli maka mencap dengan jari adalah kegiatan yang dilakukan dengan membubuhkan tanda jari dengan media yang telah ditentukan melalui kegiatan mencap dengan jari anak diminta untuk dapat menggerakkan jari dengan menempelkannya pada tinta, dan kemudian menempelkan pada media yang telah disediakan. Dengan menggunakan kegiatan mencap dengan jari diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama dalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, ketrampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas, serta melatih konsentrasi, ketelitian dan kesabaran anak dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan kreativitas anak. Sehingga, penulis dalam penelitian tindakan kelas ini akan mengangkat judul “Meningkatkan Kreativitas anak Melalui Kegiatan Mencap Dengan Jari Pada Anak Kelompok B RA Aisyiyah Baubau”.

Beicler dan Snowman berpendapat bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan Sujiono dalam Sisca Rahmadonna menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Anak usia dini dinyatakan dengan istilah *golden age* atau masa emas. Sehingga masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk pertumbuhan dan perkembangan secara cepat. Perkembangan pada anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik Anak usia dini belum mampu mengembangkan sendiri potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat bermain, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Kemudian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, antara lain : nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan seni.

Kreativitas mengandung beberapa definisi menyatakan kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna, dan dapat dimengerti, sehingga hasil pikiran anak yang baru merupakan bentuk kreativitas dari individu anak. Pendapatnya yang lain meyakini bahwa kreativitas yang ditunjukkan anak merupakan bentuk kreativitas yang

original dengan frekuensi kemunculannya seolah tanpa terkendali. Kreatif merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kreativitas. Hal ini dikarenakan hanya orang kreatif yang mempunyai ide gagasan kreatif dan original. Orang akan menjadi kreatif apabila distimulasi sejak dini. Anak dikatakan kreatif apabila mampu menghasilkan produk secara kreatif serta tidak tergantung dengan orang lain yang berarti bahwa dalam memuaskan diri bukan karena tekanan dari luar. Selain itu kreativitas sebagai daya cipta yaitu sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Kreativitas sesungguhnya tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya yaitu berdasarkan informasi, data atau pengalaman yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki makin besar kemungkinan seseorang memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah, dan ide serta mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan. Kreativitas dalam bidang seni diartikan sebagai berkarya yaitu suatu kemampuan untuk mewujudkan karya seni sebagai hasil kreativitasnya. Kreativitas dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang ditandai dengan empat aspek

kreativitas: kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration).

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini dikemas dalam bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan bekerjasama dengan guru kelas dalam merencanakan, mengobservasi, merefleksikan tindakan yang telah dilakukan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mengumpulkan data, menganalisis data serta melaporkan hasil penelitian dengan dibantu kolaborator. Dan desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan modifikasi model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat komponen diantaranya: perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan, dan refleksi (reflection) dalam suatu.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian dilakukan di B RA Aisyiyah Baubau tepatnya berada di Jln. Pahlawan Km.3 Kel. Bukit Wolio Indah Kota Baubau. RA Aisyiyah Baubau memiliki NPWP: 66.070.629.2-816.000, yang terletak di kawasan pendidikan sebelah utara berdekatan dengan rumah warga, sebelah selatan berdekatan dengan gedung SMA Muhammadiyah, sebelah timur berdekatan dengan gedung barang, sebelah barat berdekatan dengan musholah muhammadiyah. RA Aisyiyah Baubau memiliki 3 ruang kelas yaitu

kelas A, kelas B, dan kelas B1. Penelitian tindakan ini akan dilaksanakan di dalam kelas. Kelas yang akan digunakan adalah kelas B.

Kepala RA Aisyiyah Baubau adalah Sufriani, S.Pd.I. kelas yang dijadikan pada subjek pada penelitian tindakan kelas adalah kelas B yang berjumlah 20 anak yaitu 7 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Kolaborator dalam penelitian ini adalah Ibu Nurhayati Sulaeman.

Pada kegiatan tindakan siklus I diketahui beberapa kendala yang menyebabkan kreativitas anak melalui aktivitas mencap dengan jari belum banyak peningkatan. Penyebabnya adalah kurangnya dorongan atau motivasi kepada anak sebelum kegiatan dilaksanakan. Akibatnya anak tidak tertarik dalam mengikuti aktivitas mencap dengan jari, terbukti masih ada anak yang awalnya terpaksa mengikuti kegiatan tersebut. (Hurlock, 1978) menyatakan bahwa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas anak antara lain adalah dorongan. Anak-anak memerlukan dorongan atau motivasi untuk kreatif dan bebas dari ejekan. Anak kreatif biasanya dianggap berbeda dengan teman lain dan mungkin berbuat sesuatu yang aneh menurut orang dewasa dan membuat orangtua khawatir. Pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan peningkatan kreativitas anak. Peningkatan ini karena anak melakukan aktivitas mencap dengan jari dengan senang dan tidak takut salah. Anak tidak enggan lagi mengikuti

kegiatan mencap, karena mencap dengan jari adalah kebutuhan bagi mereka.

Aktivitas menggambar pada ra aisyiyah kelompok B dapat membantu anak untuk mengungkapkan kreativitas anak. Melalui 4 aspek yang diamati (kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi) dapat diketahui kelancaran anak dalam membuat berapa banyak bentuk gambar, kemampuan anak menceritakan/menjelaskan hasil gambarnya dengan bahasa anak sendiri, apakah gambar anak adalah asli buatan anak atas dasar pikiran mereka sendiri atau meniru teman baik sebagian maupun seluruhnya, apakah anak menunjukkan kemampuan menjelaskan tentang pengembangan ide/gagasan anak setelah melihat hasil gambar mereka sendiri. Melalui aktivitas mencap dengan jari diketahui bahwa anak yang awalnya tidak mau berbicara dengan guru menjadi berani dan mau berbicara dengan guru. Bagi anak yang tidak mau mencap, dengan diawali mencap di atas tanah menjadi senang membuat coretan atau gambar di atas kertas. Penelitian tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan hasil bahwa aktivitas mencap dengan jari dapat meningkatkan kreativitas anak dalam bentuk verbal dan non verbal. Kreativitas verbal berupa kemampuan anak memberikan penjelasan tentang alasan terhadap hasil gambarnya (keluwesan) serta kemampuan anak menceritakan pengembangan idenya (elaborasi). Seperti yang dikemukakan oleh (Hodgson & Haq, 2009) menjelaskan bahwa gambar dipandang sebagai suatu

penguraian penjelasan yang dinyatakan dalam goresan-goresan. Selain itu peningkatan kreativitas dapat dilihat dalam bentuk non verbal yaitu berapa jumlah bentuk gambar yang dihasilkan oleh anak (kelancaran) serta keaslian gambar yang dibuat oleh anak.

Keadaan tersebut di atas sesuai dengan teori tentang tipologi anak yang menyatakan bahwa ungkapan kreatif seni rupa anak meliputi beberapa tipologi gambar anak yaitu: 1) Tipe Visual yaitu anak yang mempunyai ketajaman menghayati sesuatu melalui indera penglihatannya, sehingga karya gambar cenderung didasarkan pada kesamaan bentuk yang dilihat atau dihayatinya. Jika anak melihat sesuatu dari arah belakang maka ia akan menggambar sesuai apa yang ia lihat. 2) Tipe Haptic (non visual), yaitu anak yang mempunyai kepekaan atau ketajaman perasaan atau mata hatinya, sehingga gambar yang dibuat kadang tidak berbentuk sesuai apa yang mereka katakan dan cenderung didasarkan atas ekspresi atau reaksi emosionalnya bukan berdasarkan hasil penglihatan indera matanya. Proses peniruan anak menjadi tahapan untuk menghasilkan gambar yang baru berdasarkan pengalaman melihat gambar sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada saat aktivitas mencap dengan jari berlangsung maupun sesudahnya menunjukkan keberhasilan yang lain, diantaranya melalui aktivitas mencap dengan jari dapat membawa suasana gembira pada anak-anak, menghilangkan rasa takut untuk mencap

dengan jari, menimbulkan keberanian anak berbicara yakni saat anak menceritakan gambarnya, melatih kerjasama dalam kelompok yakni saat kegiatan mencap dengan jari di atas kertas manila. Proses kegiatan seperti ini sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti yaitu anak-anak mau melakukan aktivitas mencap dengan jari dengan senang dan tidak terpaksa. Motivasi dari guru, kalimat atau kata-kata positif dari guru, suasana senang, dan pemberian kebebasan pada anak dalam menggambar dapat meningkatkan kreativitas anak. Penelitian mengenai aktivitas mencap dengan jari dengan media kertas manila, kertas HVS dan jari tangan menggunakan pasta kreatif terbukti dapat meningkatkan kreativitas anak pada kelompok B Di RA Aisyiyah Baubau. Semakin bervariasi media yang digunakan semakin membuat anak senang dan kreatif.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas mencap dengan jari yang dilakukan melalui menggambar di atas kertas manila, HVS dan menggambar dengan jari tangan di atas kertas HVS, dapat meningkatkan kreativitas anak pada Kelompok B RA Aisyiyah Baubau. Kreativitas yang tampak meliputi 4 aspek yaitu kelancaran/*fluency*, keluwesan/*flexibility*, keaslian/*originality*, dan elaborasi/*elaboration*. Peningkatan kreativitas anak melalui beberapa tahapan, yakni anak melihat atau mengamati gambar yang sudah ada,

kemudian menirukan dan akhirnya dapat membuat gambar yang berbeda sebagai hasil pemikiran anak sendiri. Kreativitas tersebut ditunjukkan dengan pencapaian skor kategori kreativitas tinggi sebelum tindakan dilakukan mencapai 20%, meningkat menjadi 60% pada tindakan siklus I, dan meningkat menjadi 92, 5% pada tindakan siklus II.

### **Daftar Pustaka**

Hodgson, A., & Haq, S. (2009). Water adsorption and the wetting of metal surfaces. *Surface Science Reports*, 64(9), 381–451.

Hurlock, E. B. (1978). *Child growth and development*. Tata McGraw-Hill Education.

Nasional, K. P. (2009). Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.

Sisdiknas, U.-U. (2013). Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Bandung: Fokusmedia*.